

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa Jerman yang dilatihkan dalam pembelajaran bahasa Jerman di tingkat SMA maupun perguruan tinggi adalah mendengarkan (*Hören*), berbicara (*Sprechen*), membaca (*Lesen*), dan menulis (*Schreiben*). Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, seringkali kesulitan yang dialami para pembelajar bahasa Jerman yaitu saat menulis (*Schreiben*). Hal tersebut dikarenakan struktur kalimat dalam bahasa Jerman yang merupakan bahasa asing pembelajar tidak sama dengan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia yang merupakan bahasa ibu pembelajar. Para pembelajar bahasa Jerman menulis kata dan kalimat dalam bahasa Jerman sesuai dengan apa yang mereka dengar.

Salah satu contoh kesalahan dalam menulis yang dialami oleh para pembelajar tersebut adalah penempatan adverbial di dalam kalimat. Dalam suatu percakapan yang didengar pembelajar, pembicara yang penutur asli bahasa Jerman mengucapkan kalimat sebagai berikut:

(1a) *Natürlich, ich komme.*
'Tentu saja saya datang.'

Kalimat (1a) berterima apabila kalimat tersebut dituturkan secara lisan karena terdapat jeda antara kata *natürlich* dan subjek *ich*. Di dalam tulisan, tampak pada kalimat (1a) kehadiran koma di antara adverbial *natürlich* dan subjek *ich*.

(1b) **Natürlichich komme.*
tentu saja saya datang
'Tentu saja saya datang.'

Kalimat (1b) tidak berterima karena di dalam tulisan tidak tampak pada kalimat (1b) kehadiran koma di antara adverbial *natürlich* dan subjek *ich*. Seharusnya kalimat (1b) ditulis seperti kalimat (1a) atau kalimat (1c) sebagai berikut:

(1c) *Natürlich komme ich.*
 tentu saja datang saya
 ‘Tentu saja saya datang.’

Kalimat (1c) berterima karena berbentuk ujaran tulis dan tidak tampak tanda baca koma di antara adverbial *natürlich* dan subjek *ich*. Verba berada di posisi kedua, di antara adverbial *natürlich* dan subjek *ich*.

Kesulitan lain yang dialami pembelajar bahasa Jerman yaitu pemilihan kata (*Wortwahl*). Dua kata dalam bahasa Jerman yang memiliki arti sama namun tingkat kemungkinan pelaksanaan kegiatan berbeda adalah *vielleicht* dan *wahrscheinlich*. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dua kata tersebut memiliki arti sama yaitu mungkin. Dikarenakan hal tersebut, pembelajar atau penutur asing bahasa Jerman menggunakan dua kata tersebut untuk mengungkapkan satu kemungkinan. Padahal dua kata tersebut memiliki tingkat kemungkinan pelaksanaan kegiatan yang berbeda.

Dalam bahasa Indonesia, digunakan kata *insyaallah* dan kata ‘mungkin’ untuk mengungkapkan kemungkinan melakukan satu kegiatan. Meskipun memiliki arti sama, dua kata tersebut memiliki tingkat kemungkinan pelaksanaan kegiatan yang berbeda. Ketika seseorang menggunakan kata *insyaallah* saat mengungkapkan kemungkinan dia datang ke suatu acara pesta, hampir semua orang sepakat bahwa orang yang berkata tersebut tidak akan datang ke acara pesta. Lain halnya saat orang tersebut mengucapkan kata ‘mungkin’ saat mengungkapkan kemungkinan dia datang ke acara pesta tersebut. Penggunaan kata *insyaallah* ketika berbicara mengandung makna bahwa orang yang berkata tersebut akan melakukan hal yang berbeda dengan apa yang diucapkannya. Di daerah lain di Indonesia mungkin saja hal ini dapat berbeda.

Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Jerman juga terdapat dua kata yang memiliki makna yang berbeda yaitu *vielleicht* dan *wahrscheinlich*, seperti yang tercantum di bawah ini:

(2) *Vielleicht komme ich zu der Party.*
 mungkin datang saya ke itu pesta
 ‘Mungkin saya datang ke pesta itu.’

Di dalam kalimat (2) terdapat adverbial *vielleicht*. Adverbial ini memiliki makna dalam bahasa Indonesia yaitu ‘mungkin’. Ketika penutur mengatakan kalimat (2), hal tersebut berarti bahwa tidak pasti penutur akan melaksanakan kegiatan seperti yang diucapkannya. Kemungkinan pelaksanaan hanya lima puluh persen.

Apabila penutur lebih pasti akan melaksanakan kegiatan yang dituturkannya, kalimatnya akan berbunyi sebagai berikut:

(3) *Wahrscheinlich komme ich zu der Party.*
 mungkin datang saya ke itu pesta
 ‘Mungkin saya datang ke pesta itu.’

Di dalam kalimat (3) terdapat adverbial *wahrscheinlich*. Apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, adverbial *wahrscheinlich* dan *vielleicht* memiliki arti sama, tapi dalam bahasa Jerman maknanya berbeda. Ketika penutur mengatakan kalimat (3), hal tersebut berarti bahwa delapan puluh persen tingkat kemungkinan penutur melaksanakan kegiatan seperti yang telah diucapkannya. Jauh lebih pasti lagi digunakan adverbial *höchstwahrscheinlich* seperti yang tercantum dalam kalimat (4) berikut ini:

(4) *Höchstwahrscheinlich komme ich zu der Party.*
 mungkin datang saya ke itu pesta
 ‘Mungkin saya datang ke pesta itu.’

Ketika penutur mengatakan kalimat (4), sangat besar kemungkinan penutur datang ke pesta tersebut.

Keraguan lain yang muncul yaitu berkaitan dengan penempatan adverbial dalam satu kalimat seperti yang terlihat dalam kalimat di bawah ini:

(5) *Ich komme zu der Party wahrscheinlich.*
 saya datang ke itu pesta mungkin
 ‘Mungkin saya datang ke pesta itu.’

Penulis berasumsi bahwa posisi adverbial *wahrscheinlich* seperti yang terlihat pada kalimat (5) kurang lazim. Pada umumnya, adverbial terletak di awal kalimat.

Selain kelima contoh di atas, pembelajar mengalami kesulitan dalam membedakan adverbial dan ajektiva. Hal tersebut terlihat dalam contoh kalimat yang ditulis di bawah ini:

(6) *Das ist möglich, ins Kino zu gehen.*
itu adalah mungkin, ke bioskop untuk pergi
'Hal itu mungkin untuk pergi ke bioskop.'

Kata *möglich* dalam kalimat (6) adalah *Prädikativergänzung* yang bersifat *obligatorisch* (mutlak), bukan adverbial. Tanpa adanya kata *möglich*, kalimat (6) tidak lengkap. Lain hal dengan contoh yang tercantum di bawah ini:

(7) *Möglicherweise kann ich ins Kino gehen.*
mungkin bisa saya ke bioskop pergi
'Mungkin saya bisa pergi ke bioskop.'

Kata *möglicherweise* dalam kalimat di atas adalah salah satu contoh adverbial. Kalimat (7) disusun berdasarkan aturan tata bahasa yang benar dalam bahasa Jerman. Verba berada pada posisi kedua setelah kata *möglicherweise*. Hal tersebut dikarenakan terjadi inversi yaitu kalimat diawali oleh unsur nonsubjek.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan terdahulu, penulis tertarik untuk meneliti tentang adverbial dan merumuskannya ke dalam sebuah penelitian yang berjudul **Analisis Adverbial dalam Cerita "Cassandras Geheimnis" Karya Borlik**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah ciri-ciri adverbial dalam kalimat bahasa Jerman?
2. Apakah dalam satu kalimat hanya terdapat satu adverbial saja?
3. Bagaimana pengklasifikasian adverbial?
4. Berada di posisi mana saja letak adverbial di dalam kalimat?

5. Adverbia apa saja yang ditemukan dalam cerita berjudul *Cassandras Geheimnis* karya Borlik?
6. Jenis adverbia apa saja yang ditemukan dalam cerita berjudul *Cassandras Geheimnis* karya Borlik?
7. Fungsi sintaktis apa saja yang melekat pada adverbia yang ditemukan dalam cerita berjudul *Cassandras Geheimnis* karya Borlik?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis klasifikasi dan fungsi sintaktis yang melekat pada adverbia dalam cerita berjudul *Cassandras Geheimnis* karya Michael Borlik. Cerita tersebut merupakan salah satu cerita yang terdapat dalam buku *Ich schenk dir eine Geschichte* edisi 23 April 2011.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adverbia apa saja yang ditemukan dalam cerita berjudul *Cassandras Geheimnis* karya Borlik?
2. Jenis adverbia apa saja yang ditemukan dalam cerita berjudul *Cassandras Geheimnis* karya Borlik?
3. Fungsi sintaktis apa saja yang melekat pada adverbia yang ditemukan dalam cerita berjudul *Cassandras Geheimnis* karya Borlik?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan adverbia yang ditemukan dalam cerita berjudul *Cassandras Geheimnis* karya Borlik.
- 2) Mendeskripsikan jenis adverbia yang ditemukan dalam cerita berjudul *Cassandras Geheimnis* karya Borlik.

- 3) Menganalisis fungsi sintaktis adverbial yang ditemukan dalam cerita berjudul *Cassandras Geheimnis* karya Borlik.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, peneliti dapat memperdalam pengetahuan tentang adverbial dan mengkajinya di dalam sebuah penelitian.

2. Bagi Pembelajar Bahasa Jerman

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembelajar bahasa Jerman dalam memahami jenis dan contoh adverbial dalam satu cerita.